

Framing Pacaran sebagai Anugerah: Analisis Nilai Edukatif pada Konten Tiktok Remaja Muslim

*¹Syakhiya Nur Jazilah, ²Nasrulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
email: *¹syakhiyaanjzlh@gmail.com, ²nasrullah@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

The development of social media, particularly TikTok, has opened up new spaces for Muslim teenagers to express their identity and religious experiences in the digital public sphere. One notable phenomenon is the emergence of dating content framed as a “gift” through narratives of gratitude and religious symbols. This study aims to analyze how Muslim teenagers on TikTok frame dating relationships as a blessing, the religious rhetorical strategies used to build self-legitimacy, and the role of the audience in strengthening collective justification. This study uses a qualitative approach with content analysis and framing analysis of five TikTok content selected purposively. Data in the form of videos, captions, and audience comments were analyzed using framing, semiotics, and rhetoric techniques. The results show that dating is framed as a source of happiness, emotional support, and practical benefits that are worthy of gratitude, thus shifting the meaning of gratitude from normative obedience to personal emotional satisfaction. Expressions of gratitude function as symbolic legitimization of dating practices, while audience interactions through prayers and religious affirmations collectively reinforce the normalization of this meaning. These findings indicate the dynamics of digital religiosity among Muslim youth, characterized by the blurring of boundaries between sacred values and profane practices on social media.

Keywords: *Digital Religiosity, Gratitude, Dating, Framing, Youth*

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, membuka ruang baru bagi remaja Muslim untuk mengekspresikan identitas dan pengalaman keagamaannya di ruang publik digital. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya konten pacaran yang dibingkai sebagai “anugerah” melalui narasi syukur dan simbol-simbol religius. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana remaja Muslim di TikTok membingkai hubungan pacaran sebagai anugerah, strategi retorika keagamaan yang digunakan untuk membangun legitimasi diri, serta peran audiens dalam memperkuat justifikasi kolektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi dan analisis framing terhadap lima konten TikTok yang dipilih secara purposif. Data berupa video, caption, dan komentar audiens dianalisis melalui teknik framing, semiotika, dan retorika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pacaran dibingkai sebagai sumber kebahagiaan, dukungan emosional, dan manfaat praktis yang layak disyukuri, sehingga terjadi pergeseran makna syukur dari ketaatan normatif menuju kepuasan emosional pribadi. Ungkapan syukur berfungsi sebagai legitimasi simbolik atas praktik pacaran, sementara interaksi audiens melalui doa dan afirmasi religius memperkuat normalisasi makna tersebut secara kolektif. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika religiusitas digital remaja Muslim yang ditandai oleh cairnya batas antara nilai sakral dan praktik profan di media sosial.

Kata Kunci: *Religiositas Digital, Syukur, Pacaran, Framing, Remaja Muslim*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah menghadirkan ruang ekspresi baru bagi remaja Muslim untuk membagikan pengalaman dan identitas dirinya (Sakti & Agus Triyono, 2025). Pada platform ini, praktik keseharian yang sebelumnya dianggap privat kini dikonstruksi dan dinegosiasikan secara publik. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya konten remaja Muslim yang menampilkan hubungan pacaran, namun secara khas membingkainya (*framing*) sebagai “anugerah” yang patut disyukuri. Narasi tersebut tidak hanya merupakan interpretasi peneliti, melainkan muncul secara eksplisit dalam kosakata pembuat konten, seperti “pacar yang bisa jadi joki tugas kampus adalah anugerah terindah”, atau “punya pacar yang nggak pernah perhitungan... itu satu anugerah yang nggak semua orang punya”. Ungkapan romantis ini kerap disandingkan dengan simbol religius seperti *Alhamdulillah*, *MasyaAllah*, dan pernyataan “aku bersyukur punya dia” oleh para remaja Muslim.

Fenomena tersebut memunculkan persoalan akademik mengenai bagaimana konsep keagamaan, khususnya syukur, dikonstruksi ulang dalam ruang digital oleh remaja yang berada pada fase pencarian identitas dan kebutuhan validasi sosial. Persoalan ini menjadi problematis ketika ditinjau dari perspektif normatif Islam. Dalam tradisi fikih dan hadis, relasi romantis non-mahram seperti pacaran diposisikan sebagai perilaku yang mendekati perbuatan terlarang yakni zina. Pacaran dianggap sebagai langkah awal yang dilarang karena berpotensi menumbuhkan nafsu tidak terkendali dan seringkali melibatkan interaksi fisik non-mahram. Sebagaimana dalam Al-Qur’an yang secara tegas menyatakan,

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk” (QS. Al-Isrā’: 32).

Di sisi lain, syukur dalam Islam dipahami sebagai bentuk ibadah yang tidak hanya berupa pengakuan atas nikmat, tetapi juga penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Secara bahasa, syukur adalah pujian kepada orang yang berbuat baik kepadanya, sementara hakikat syukur adalah menampakkan nikmat yang telah diberikan dan menggunakannya sesuai dengan keinginan

Pemberinya. Menurut istilah *syara'*, *syukur* berarti mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan tunduk kepada-Nya dan menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya (Hamidah & Nasrulloh, 2024). Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa hakikat *syukur* adalah mengakui nikmat dan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah SWT (Mairizal & Marwah, 2023). Lebih lanjut, Ibnul Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa *syukur* merupakan kedudukan tertinggi yang didasarkan pada lima aspek, di mana aspek krusialnya adalah tidak mempergunakan nikmat yang diberikan dalam hal yang diharamkan oleh Allah (Al-Jauziyah, 1998). Jika salah satu aspek, terutama aspek kepatuhan, hilang, maka *syukur* tersebut menjadi tidak lengkap dan tidak sempurna (Hakim dkk., 2024). Pemaknaan normatif yang menuntut ketaatan, kepatuhan, dan larangan penggunaan nikmat untuk maksiat ini berseberangan dengan penggunaan ungkapan *syukur* untuk melegitimasi praktik pacaran dalam konten TikTok.

Pertentangan antara norma syariat dan praktik ekspresif digital tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna keagamaan di kalangan remaja Muslim. Narasi *syukur* yang dilekatkan pada konten romantis menghadirkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai *syukur kontradiktif*, yaitu penggunaan simbol atau ungkapan religius untuk membenarkan tindakan yang secara normatif tidak disetujui. Kontradiksi ini tidak berhenti pada level individu, tetapi diperkuat oleh interaksi audiens di kolom komentar. Ungkapan seperti “Ya Allah”, “Aamiin”, “MasyaAllah”, “bismillah”, dan “sholawatii” digunakan untuk mendoakan hubungan tersebut, sehingga membentuk legitimasi kolektif.

Kondisi ini tidak terlepas dari peran TikTok sebagai ruang dialog kultural bagi remaja yang telah melampaui fungsi awalnya sebagai media hiburan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan maraknya konten visual singkat, platform ini menjelma menjadi arena baru tempat berlangsungnya pertukaran makna, interpretasi, dan reproduksi budaya. (Tanjung, 2025) Para remaja, termasuk remaja Muslim secara aktif memanfaatkan TikTok bukan hanya untuk menonton, tetapi untuk menciptakan narasi mereka sendiri. Dengan

demikian, TikTok berfungsi sebagai arena produksi makna keagamaan baru yang sangat dipengaruhi oleh emosi, pengalaman personal, dan kebutuhan akan pengakuan sosial, mengubah kontradiksi normatif menjadi narasi yang dapat diterima secara komunal.

Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian. Pertama, fenomena tersebut merefleksikan dinamika religiositas digital remaja Muslim, di mana batas antara nilai sakral dan praktik profan semakin cair. Kedua, penggunaan retorika keagamaan untuk melegitimasi tindakan yang bertentangan dengan syariat menunjukkan perubahan cara beragama generasi muda, dari kepatuhan normatif menuju pembenaran berbasis pengalaman emosional. Ketiga, framing pacaran sebagai “anugerah” memperlihatkan bagaimana komunikasi digital berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang menyimpang dari konsep normatif, namun tetap diterima karena diperkuat oleh dukungan komunitas digital.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana remaja Muslim di TikTok membingkai hubungan pacaran sebagai anugerah melalui narasi syukur. Secara khusus, penelitian ini mengkaji strategi framing dan retorika keagamaan yang digunakan untuk membangun legitimasi diri atas praktik pacaran, serta peran audiens dalam memperkuat justifikasi kolektif melalui interaksi digital. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan mekanisme *syukur kontradiktif* sebagai bentuk adaptasi keagamaan di ruang publik digital. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi keagamaan digital, framing, dan transformasi makna syukur. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik, pembina remaja, dan institusi keagamaan dalam merespons normalisasi nilai kontradiktif di media sosial serta memperkuat literasi media dan literasi keagamaan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell J. David & Creswell and John W., 2018). dengan desain analisis isi dan analisis framing untuk mengkaji bagaimana remaja Muslim di TikTok membingkai hubungan pacaran sebagai anugerah melalui narasi syukur. Pengumpulan data dilakukan selama

November hingga Desember 2025 pada platform TikTok. Target penelitian adalah konten yang menampilkan remaja Muslim dalam konteks pacaran dengan penggunaan simbol atau ungkapan keagamaan, sedangkan subjek penelitian meliputi pembuat konten dan audiens yang terlibat dalam interaksi komentar. Sampel dipilih secara purposive (Palinkas dkk., 2015) sebanyak lima konten yang memenuhi kriteria: memuat relasi pacaran, mengandung unsur religius verbal atau visual, secara eksplisit membingkai pacaran sebagai anugerah, serta memiliki tingkat interaksi yang tinggi. Prosedur penelitian meliputi tahap identifikasi, seleksi, dan dokumentasi data. Konten yang terpilih didokumentasikan melalui pencatatan narasi verbal, caption, unsur visual, dan komentar audiens yang relevan. Data kemudian dikategorikan ke dalam aspek narasi, bingkai (*frame*), (Entman, 1993), strategi retorika (Burke, 1966), keagamaan, dan respons kolektif audiens. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan tabel transkrip dan catatan analitik untuk menjaga keteraturan data serta konsistensi proses pengodean.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dianalisis dengan memadukan teknik framing, semiotika, dan retorika untuk mengungkap mekanisme pemingkai pacaran, strategi legitimasi diri melalui syukur, serta pola resonansi audiens. Melalui proses ini, penelitian mengidentifikasi kemunculan syukur kontradiktif dan proses normalisasi makna keagamaan dalam interaksi digital remaja Muslim di TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini menyajikan temuan dari lima konten TikTok remaja Muslim yang secara eksplisit membingkai hubungan pacaran sebagai "*anugerah*" melalui narasi syukur. Data dianalisis dan diinterpretasikan secara terpadu berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu: (1) Framing pacaran sebagai anugerah, (2) Mekanisme Syukur kontradiktif, dan (3) Justifikasi kolektif audiens. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif dan tabular, kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada konteks teoritis, temuan

penelitian terdahulu, serta perspektif normatif Al-Qur'an dan perspektif Islam agar diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan implikasi temuan penelitian.

I. Rangkuman Analisis Konten

Untuk menyajikan temuan secara terstruktur, mekanisme Syukur Kontradiktif yang beroperasi di TikTok dirangkum berdasarkan aspek narasi, bingkai yang dibentuk, strategi retorika pembuat konten, respons kolektif audiens, dan tingkat interaksi.

Tabel 1. Rangkuman Analisis Narasi dan Legitimasi Syukur Kontradiktif pada Konten TikTok

No.	Konten Kreator, Narasi Utama	Bingkai yang Dibentuk (<i>Framing</i>)	Retorika Keagamaan	Respons Kolektif Audiens	Interaksi
1.	@diuunlauu_, "makin happy,... pacar ganteng, Alhamdulillah"	Pacaran dibingkai sebagai bagian dari kesejahteraan hidup dan nikmat yang wajar disyukuri.	Penempatan <i>Alhamdulillah</i> sebagai penutup narasi untuk memberi kesan legitimasi ilahi atas pacaran.	ungkapan religius dan doa . melalui kalimat (<i>MasyaAllah, Alhamdulillah, Aamiin</i>), tanpa kritik normatif, sehingga berfungsi sebagai penguat kolektif yang menormalkan makna pacaran.	View: 1,6 jt Like: 216k Coment: 403 Share: 14,1k
2.	@anisa_hdyn, "sangat bersyukur, punya pacar penulis"	Pacaran dibingkai sebagai hubungan bernilai	Ungkapan <i>bersyukur</i> pada caption berfungsi menaikkan	Audiens mengafirmasi narasi melalui doa, dan romantisasi cinta,	View: 687,7k Like: 78,9k Coment:

		emosional dan estetis yang menghadirkan keindahan dan kebahagiaan hidup.	pengalaman romantis menjadi bermakna spiritual.	tanpa kritik normatif.	715 Share: 3015
3.	@h0ney229, “selalu bangga, jatuh cinta, dan bersyukur punya dia”	Pacaran dibingkai sebagai kebanggaan, cinta, dan hal yang disyukuri sehingga dianggap kebenaran emosional.	Pengulangan ungkapan <i>bersyukur</i> untuk menegaskan legitimasi emosional hubungan.	Audiens meniru dan menguatkan narasi syukur dan cinta “Tiap hari aku makin bersyukur makin bangga, Aku bersyukur punya dia” (gema narasi), tanpa kritik normatif.	View: 2 jt Like: 200,4k Coment: 773 Share: 40,9k
4.	@caca.agas, “punya pacar joki tugas,... anugerah terindah”	Pacaran dibingkai sebagai anugerah fungsional yang mempermudah kehidupan akademik.	Penggunaan kata anugerah untuk memberi legitimasi simbolik pada manfaat pragmatis hubungan.	Doa dan ungkapan religious kolektif ‘Mauu yaAllah, sholawatii ddluuu yaallah, bismillah”, yang menormalkan pacaran sebagai keinginan spiritual.	View: 219,9k Like : 20k Coment: 230 Share: 991
5.	@littlelst, “punya pacar yang gapernah perhitungan,... anugerah yang	Pacaran dibingkai sebagai anugerah materi dan	Penggunaan istilah <i>anugerah</i> dan <i>bersyukur</i> untuk	Ungkapan syukur dan doa kolektif “aku punya alhamdulillah, bersyukur banget,	View: 441,5k Like: 44,6k Coment:

	ga semua orang punya”	bentuk kenyamanan hidup.	memberi legitimasi simbolik pada kemurahan materi pasangan.	<i>Allah Huma solialasayyidina Muhammad, Mau gitu jugaaa ya allah”, yang menormalkan pacaran sebagai nikmat yang patut disyukuri.</i>	526 Share: 7109
--	-----------------------	--------------------------	---	---	-----------------------

II. Pembahasan Hasil Penelitian

A. Framing Pacaran sebagai “Anugerah”

Hasil analisis menunjukkan bahwa konten TikTok remaja Muslim membingkai pacaran bukan sebagai persoalan moral-agama yang problematik, melainkan sebagai anugerah yang melengkapi kesejahteraan hidup seorang Muslim. Pembingkai ini berhasil menggeser fokus utama dari isu normatif ke ranah pengalaman personal dan kebahagiaan subjektif. Pergeseran makna ini dibangun melalui dua pendekatan retorik utama, yaitu Penyetaraan Status Anugerah dan Pengagungan Citra Pasangan, yang secara sinergis menormalkan hubungan tersebut di ruang digital.

Penyetaraan Status Anugerah terlihat jelas pada Konten 1. Dalam narasi, memiliki pacar disusun sejajar dengan nikmat hidup yang bersifat universal dan pasti disyukuri, seperti makan enak, tidur nyenyak, rezeki lancar, dan hidup tenang, lalu ditutup dengan ungkapan *Alhamdulillah*. Penyusunan paralel yang setara ini secara retorik membentuk asumsi bahwa pacaran merupakan bagian normal dan tak terpisahkan dari nikmat hidup yang patut disyukuri. Dalam perspektif *framing* Entman, penonjolan aspek kesejahteraan dan kenyamanan hidup ini secara sengaja mengarahkan cara audiens memahami realitas, sekaligus secara efektif menyingkirkan dimensi lain yang berpotensi problematik (Entman, 1993). Akibatnya, larangan normatif dalam Islam terkait pendekatan menuju zina

(QS. Al-Isrā': 32) tidak hadir dalam narasi karena pacaran telah berhasil diposisikan dalam bingkai kebahagiaan dan kenyamanan yang dianggap sebagai rezeki.

Sementara itu, pengagungan citra pasangan (pacar) (tampak dominan pada Konten 2, 4, dan 5. Strategi ini tidak lagi menyamakan pacar dengan rezeki, melainkan fokus pada menekankan manfaat emosional, intelektual, dan fungsional yang diperoleh dari pasangan. Pacar digambarkan sebagai sosok romantis, suportif dalam belajar, membantu tugas, bahkan tidak perhitungan secara materi. Pembingkai ini bertujuan menggeser standar penilaian dari halal-haram menuju kualitas pengalaman subjektif. Dengan menarasikan pacar sebagai sumber dukungan positif, hubungan tersebut dinilai berdasarkan manfaat yang dirasakan dan dirayakan secara emosional, sejalan dengan temuan kajian religiositas digital yang menunjukkan adanya penafsiran ulang nilai agama berdasarkan pengalaman personal di ruang media sosial (Campbell, 2012).

B. Mekanisme Syukur Kontradiktif

Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi pacaran dalam konten TikTok remaja Muslim dilegitimasi melalui mekanisme yang dapat disebut sebagai *syukur kontradiktif*, yakni penggunaan ungkapan religius untuk membenarkan hubungan duniawi. Ungkapan seperti *Alhamdulillah*, *Masyaallah*, dan *bersyukur* secara konsisten ditempatkan pada puncak narasi sebagai penutup argumentatif. Pada Konten 1, misalnya, kata *Alhamdulillah* hadir setelah penyebutan pacar, sehingga berfungsi memberi cap spiritual pada hubungan tersebut. Penempatan ini menjadikan syukur sebagai penanda akhir yang seolah mengesahkan seluruh isi narasi sebelumnya.

Secara retorik, strategi ini sejalan dengan konsep *pathos* dalam teori retorika Aristoteles, yaitu membangun legitimasi melalui emosi positif (McCormack, 2014). Rasa bahagia dan syukur diposisikan sebagai bukti kebenaran, jika suatu hubungan menghadirkan rasa syukur, maka hubungan tersebut dianggap benar dan layak untuk divalidasi. Dimensi retorik ini kemudian diperkuat melalui

semiotika. Dari sudut pandang semiotika, penyandingan tanda-tanda suci (Alhamdulillah, Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammad) dengan tanda-tanda profan (pacar ganteng, pacar joki tugas) membentuk apa yang dapat disebut sebagai *mitos pemberkatan secular* (Barthes, 1972), yakni pergeseran makna syukur dari ekspresi ketaatan menjadi penegasan kepuasan emosional pribadi.

Namun, pergeseran makna ini secara fundamental bertentangan dengan konsep syukur dalam Islam yang memiliki batas normatif yang jelas. Ibnul Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa syukur mencakup penggunaan nikmat dalam ketaatan kepada Allah dan tidak menggunakannya pada kemaksiatan atau perkara yang diharamkan (Hakim dkk., 2024).

Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Abu Hazim yang menyebut bahwa

كل نعمة لا تقرب من الله عز وجل، فهي بلية

Artinya: "Setiap nikmat yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah, itu hanyalah musibah" (Tuasikal, 2010), dan Mukhollad bin Al-Husain yang secara tegas menyatakan bahwa

الشكر ترك المعاصي

Artinya: "Syukur adalah dengan meninggalkan maksiat." (Tuasikal, 2010)

Dengan demikian, penggunaan syukur untuk melegitimasi pacaran menunjukkan adanya kontradiksi makna yang tajam, ketika simbol ibadah digunakan untuk memperhalus praktik yang secara normatif justru bertentangan dengan prinsip syariat.

C. Justifikasi Kolektif Audiens

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi audiens di kolom komentar berperan sebagai mekanisme penguatan kolektif yang menormalkan pembungkahan pacaran sebagai anugerah. Alih-alih menghadirkan kritik normatif atau rujukan syariat, mayoritas komentar justru berisi afirmasi religius seperti *MasyaAllah* dan *Alhamdulillah*, serta doa yang secara eksplisit meminta pasangan serupa. Komentar seperti "semoga Allah kirimkan aku..." (Konten 1) dan "YA ALLAH AKU DIKASIH YANG BEGINI DOANG JUGA PASRAH" (Konten 2) menunjukkan bahwa keinginan duniawi untuk memiliki pacar dinaikkan

statusnya menjadi aspirasi spiritual yang dianggap sah untuk diajukan kepada Allah. Dalam konteks agama digital, fenomena Konstruksi Doa ini merefleksikan pergeseran dari otoritas fatwa ke otoritas persetujuan audiens (Campbell, 2012).

Selain penguatan melalui doa, resonansi audiens juga tampak dalam bentuk *komentar echo* atau gema retorika, terutama pada Konten 3. Audiens secara massal meniru narasi pembuat konten mengulang ungkapan “aku bersyukur punya dia”, “aku bangga”, dan “aku jatuh cinta” sehingga narasi personal berubah menjadi justifikasi kolektif. Replikasi bahasa ini, yang disertai ribuan *likes*, *shares*, dan *views*, menunjukkan bahwa pesan tidak hanya diterima, tetapi direproduksi secara aktif oleh audiens. Dalam kajian media digital, pola ini menandakan proses normalisasi nilai melalui interaksi sosial yang berulang dalam *networked publics* (Boyd, 2010).

Fenomena justifikasi kolektif ini memperlihatkan pergeseran sumber legitimasi keagamaan di ruang digital. Otoritas moral tidak lagi terutama berasal dari rujukan ulama atau teks normatif, melainkan dari persetujuan dan dukungan audiens. Ketika pacaran dilegitimasi melalui simbol religius dan diperkuat secara massal, kontradiksi antara nilai syariat dan praktik personal menjadi kabur. Dengan demikian, *syukur kontradiktif* tidak hanya berfungsi sebagai strategi retorika individu, tetapi berkembang menjadi praktik kolektif yang menormalisasi makna baru syukur dalam budaya digital remaja Muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa TikTok berperan sebagai arena produksi makna keagamaan baru bagi remaja Muslim, di mana emosi, pengalaman personal, dan kebutuhan akan pengakuan sosial berkontribusi besar dalam membentuk pemahaman religius. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi keagamaan digital dengan menunjukkan bagaimana konsep syukur dapat mengalami transformasi makna melalui framing dan interaksi kolektif di media sosial. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi media dan literasi keagamaan bagi remaja Muslim agar mampu membedakan antara ekspresi religius simbolik dan nilai normatif Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek

kajian pada platform lain atau kelompok usia yang berbeda, serta mengkaji peran institusi keagamaan dalam merespons dan menyeimbangkan dinamika religiositas digital di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Madarijus salikin. DÄ±terjemahkan oleh Kathur Suhardi) Pustaka al-Kautsa. Bandung.*
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. 1957. *Trans. Annette Lavers. New York: Hill and Wang*, 302–306.
- Boyd, D. (2010). Social network sites as networked publics: Affordances, dynamics, and implications. Dalam *A networked self* (hlm. 47–66). Routledge.
- Burke, K. (1966). *Language as symbolic action: Essays on life, literature, and method*. Univ of California Press.
- Campbell, H. A. (2012). Understanding the relationship between religion online and offline in a networked society. *Journal of the American academy of religion*, 80(1), 64–93.
- Creswell J. David, & Creswell and John W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Dalam 2017 SAGE Publications (Ed.), Sage.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Towards clarification of a fractured paradigm. *McQuail's reader in mass communication theory*, 390, 397.
- Hakim, L., Baaly, A. S., & Yamani, A. B. (2024). Syukur sebagai Pencegah Insecure Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 26–43.
- Hamidah, H., & Nasrulloh, N. (2024). Living Hadis: Relevansi Makna Syukur Terhadap Tradisi Nyadran di Desa Abar-Abir. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1893–1903. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2772>
- Mairizal, T., & Marwah, S. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 209–218.
- McCormack, K. C. (2014). Ethos, pathos, and logos: The benefits of Aristotelian rhetoric in the courtroom. *Wash. U. Jurisprudence Rev.*, 7, 131.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42(5), 533–544.
- Sakti, O. R., & Agus Triyono, S. Sos. , M. S. (2025). *Pengaruh Media Sosial Tiktok Dalam Pembentukan Identitas Diri di Kalangan Generasi Z [Thesis (Skripsi)]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tanjung, M. A. (2025). TikTok Sebagai Ruang Dialog Kultural Generasi Z dan Tradisi Lokal. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.59613/JOMSS.V3I1.255>
- Tuasikal, M. A. (2010, Mei 28). *Mensyukuri Nikmat Bukanlah dengan Bermaksiat - Rumaysho.Com*. rumaysho.com. <https://rumaysho.com/1056-mensyukuri-nikmat-bukanlah-dengan-bermaksiat.html>